

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan yang dilakukan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang memiliki tujuan salah satunya untuk mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Standar pelayanan kefarmasian diantaranya yaitu pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai serta pelayanan farmasi klinik (Permenkes, 2016). Salah satu yang dilakukan dalam pelayanan kefarmasian ini yaitu pengkajian resep.

Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016 resep adalah permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepala apoteker, baik dalam bentuk paper maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi pasien sesuai peraturan yang berlaku. Resep yang baik harus memuat informasi cukup yang memungkinkan ahli farmasi mengerti obat apa yang harus diberikan pada pasien. Namun masih terdapat permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai dalam peresepan. Maka dari itu perlu dilakukan *skrining resep* untuk mengurangi permasalahan yang sering ditemui. *Skrining resep* merupakan kegiatan pemeriksaan resep yang dilakukan oleh seorang tenaga teknis kefarmasian atau petugas apotek setelah resep diterima. *Skrining resep* bertujuan untuk mencegah kesalahan pada penulisan resep dan ketidaksesuaian dalam pemilihan obat untuk pasien penderita penyakit tertentu. Dalam *skrining resep* terdapat tiga aspek yaitu kajian kesesuaian administratif,

kajian kesesuaian farmasetik dan kajian kesesuaian klinis (Permenkes, 2016). Pentingnya dilakukan skrining resep agar dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam pengobatan (*medication error*).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaelani dan Hindratni menunjukkan bahwa identifikasi skrining resep gambaran skrining resep di puskesmas kota Yogyakarta belum dilakukan secara menyeluruh, mayoritas skrining resep yang belum dilakukan oleh petugas farmasi meliputi berat badan pasien sebanyak 97,5% , pencantuman nama dokter; paraf dokter serta surat ijin praktek dokter sebanyak 46,4% serta alergi obat sebanyak 93,5% (Hindratni and Jaelani, 2017). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Febrianti dkk. dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan pada aspek administratif yang tidak terpenuhi meliputi berat badan 99,7%, tanggal penulisan resep 50,4% serta umur pasien 35,4% ; pada aspek farmasetis yang belum terpenuhi meliputi bentuk sediaan yang diresepkan adalah puyer 71,4%, sirup 15,5% dan tablet 13,1% serta ketersediaan informasi kekuatan sediaan pada resep 0,3%; sedangkan pada aspek klinis sebagian besar resep sudah tepat dosis 84,2%, tepat frekuensi pemberian obat dan tidak terdapat polifarmasi serta 100% serta berpotensi terjadi interaksi obat 0,3 % (Febrianti et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan skrining resep masih ditemukan beberapa kesalahan dalam melakukan peresepan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan skrining resep di Apotek X yang berada di Kota Malang. Hal ini dikarenakan resep yang masuk pada Apotek X merupakan resep umum dikarenakan tidak ada dokter praktek di apotek X serta tidak dilakukannya skrining resep secara menyeluruh melainkan hanya mengecek nama pasien, alamat

pasien dan obat yang tersedia di apotek. Maka dari itu perlu dilakukan *skrining resep* tentunya berdasarkan kajian kesesuaian administratif dan farmasetik yang menjadi wewenang seorang TTK. Hal ini dilakukan supaya dapat mengurangi adanya kesalahan dalam peresepan dimana jika terjadi kesalahan dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya *medication error* dan menghindari adanya resep yang tidak sesuai dengan kesesuaian resep yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil skrining resep berdasarkan kajian kesesuaian administratif di Apotek X?
2. Bagaimana hasil skrining resep berdasarkan kajian kesesuaian farmasetik di Apotek X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil skrining resep berdasarkan kajian kesesuaian administratif dan farmasetik di Apotek X Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hasil skrining resep berdasarkan kajian kesesuaian administratif di Apotek X Kota Malang.
2. Untuk mengetahui hasil skrining resep berdasarkan kajian kesesuaian farmasetik di Apotek X Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat agar penulis lebih mengetahui mengenai *skrining resep* pada kajian administratif dan farmasetik serta dapat menerapkan *skrining resep* secara baik pada saat menerima resep di Apotek.

1.4.2 Manfaat Bagi Seorang TTK di Apotek

Penelitian ini bermanfaat agar TTK di Apotek lebih memperhatikan mengenai *skrining resep* sehingga dapat mengurangi angka kesalahan yang sering ditemukan pada peresepan.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini yaitu skrining resep yang dilakukan pada resep yang didapatkan di Apotek X yang berada di Kota Malang pada tiga bulan terakhir berdasarkan kajian kesesuaian administratif dan kajian kesesuaian farmasetik.

1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya yaitu:

Kajian kesesuaian administratif yang meliputi nama pasien, umur pasien, alamat pasien serta berat badan pasien; nama dan SIP dokter, alamat praktek dokter, nomor telepon praktek dokter serta paraf dokter; dan tanggal penulisan resep. Serta kajian kesesuaian farmasetik yang meliputi nama obat, bentuk sediaan, kekuatan sediaan

obat, jumlah obat, dosis dan aturan pakai obat serta stabilitas dan kompatibilitas obat pada resep obat racikan. Kajian yang dilakukan ini hanya berdasarkan data yang ada pada resep yang sudah ada di Apotek X Kota Malang pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2021.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memperjelas maksud penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa definisi istilah:

1. Skrining Resep

Skrining resep merupakan kegiatan pemeriksaan resep yang dilakukan oleh seorang apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian setelah resep diterima.

2. Kajian Kesesuaian Administratif

Kajian kesesuaian administratif adalah kesesuaian resep berdasarkan aspek administratif yang meliputi nama pasien, umur pasien, alamat pasien, jenis kelamin serta berat badan pasien; nama dokter, SIP dokter, alamat dokter, nomor telpon serta paraf dokter; dan tanggal penulisan resep yang diminta.

3. Kajian Kesesuaian Farmasetik

Kajian kesesuaian farmasetik adalah kesesuaian resep berdasarkan aspek farmasetik yang meliputi bentuk sediaan obat, kekuatan sediaan obat, stabilitas obat dan kompatibilitas obat.

4. *Medication Error*

Medication error (kesalahan pengobatan) merupakan kejadian yang merugikan pasien yang diakibatkan oleh pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan dimana kejadian ini sebetulnya dapat di cegah.